

ANALISIS TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH UNTUK PEMBANGUNAN PERTANIAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Oleh : Thamrin¹⁾ dan Ince Raden²⁾

ABSTRAK.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat perkembangan wilayah untuk pembangunan pertanian berbasis komoditas unggulan di kabupaten kutai kartanegara. Penelitian menggunakan metode analisis skalogram, analisis sentralitas, dan analisis komoditas unggulan dan andalan, dengan dukungan data sekunder dan data primer dari berbagai sumber. Sesuai hasil analisis disimpulkan; a) Pembangunan pertanian berbasis wilayah dibangun melalui tiga zona yaitu zona hulu berpusat di Kecamatan Kota Bangun, zona tengah berpusat di Kecamatan Tenggarong, dan zona pantai berpusat di Kecamatan Muara Jawa; dan b) Pembangunan pertanian dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu tahap pertumbuhan (tahap 1), tahap pengembangan (tahap 2), dan tahap pemantapan (tahap 3). Tahap 1 adalah penguatan on-farm didukung pengembangan industri hulu. Tahap 2 dan 3 fokus pada pengembangan industri hilir (off-farm) dan perluasan investasi pembangunan industri penunjang didukung oleh kegiatan on-farm; c) Komoditas unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara antara lain : padi sawah, jagung dan singkong (tanaman pangan); kelapa sawit dan karet (tanaman perkebunan); sapi potong, kambing, ayam kampung, ayam pedaging dan ayam petelur (peternakan); dan perikanan laut, tambak, dan keramba (perikanan); dan d) Pembangunan pertanian berbasis wilayah akan mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu meningkatkan kelestarian lingkungan melalui konservasi tanah, air dan tanaman.

Kata Kunci: Perkembangan wilayah, komoditas unggulan

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu Kabupaten terluas kedua di Propinsi Kalimantan Timur setelah Kabupaten Kutai Timur dengan luas wilayah mencapai 27.263,10 km². Dari segi aktivitas pembangunan, terdapat dua sektor primer yang cukup dominan yaitu sektor pertanian dalam arti luas dan sektor pertambangan khususnya migas dan batubara. Disisi lain sektor sekunder yang juga cukup berkembang adalah sektor industri, sektor perdagangan dan jasa. Ditengah berkembangnya sektor primer dan sektor sekunder tersebut, daerah ini masih dihadapkan pada permasalahan ketimpangan pembangunan antar wilayah terutama wilayah perdesaan dengan wilayah perkotaan. Kenyataan menunjukkan bahwa wilayah perkotaan baik di ibukota kabupaten maupun ibukota kecamatan cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan wilayah perdesaan sekitarnya yang disebabkan masih kurangnya dukungan infratsruktur wilayah terutama infrastruktur jalan sebagai penghubung antar wilayah. Pada pengembangan peran dan fungsi kota, secara spesifik dalam rencana tata ruang kota, harus mempertimbangkan potensi yang dimiliki daerah belakang atau daerah hinterlandnya dengan basis kegiatannya adalah sektor

sektor pertanian, sehingga terjadi keserasian interaksi antara kota sebagai pusat pertumbuhan wilayah dengan wilayah belakangnya yang akan menguntungkan kedua belah pihak. Berkembangnya wilayah perkotaan bertujuan agar dapat mendukung berkembangnya wilayah perdesaan yang ada disekitarnya dan bukan sebaliknya sebagai penghisap sumberdaya yang ada di perdesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian analisis tingkat perkembangan wilayah untuk pembangunan pertanian berkelanjutan di kabupaten Kutai Kartanegara.

A. Teori Perencanaan Pengembangan Wilayah

Perencanaan pengembangan wilayah pada dasarnya adalah upaya penerapan konsep-konsep pembangunan ekonomi pada dimensi keruangan. Konsep pengembangan wilayah berdimensi keruangan ini dapat dibangun dengan memanfaatkan teori saling-ketergantungan (*dependency*) pertumbuhan ekonomi neoklasik. Menurut perspektif neoklasik (Hirschman, 1958) setiap wilayah memiliki perbedaan potensi faktor pertumbuhan (sumberdaya alam, tenaga kerja, modal dan teknologi). Perbedaan faktor pertumbuhan ekonomi ini mendorong spesialisasi wilayah berdasarkan keunggulan komparatif masing-masing. Wilayah akan berkonsentrasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang memanfaatkan secara intensif faktor produksi yang relatif berlebih.

Perencanaan pengembangan wilayah ini diharapkan dapat memberikan imbas positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekitar atau daerah dibelakangnya (*hinterland*), melalui pengembangan sektor atau subsektor basis sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antar daerah.

B. Komoditas Unggulan

Menurut Handewi Rachman (2003), dalam Hidayah (2010) yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Disisi lain pada era pasar bebas saat ini baik ditingkat pasar lokal, nasional maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tujuh (7) bulan sejak bulan Juni sampai dengan bulan Desember 2018. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang relevant dengan tujuan kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*Library Research*), wawancara mendalam (*deep interview*) dan studi lapangan (*Field Work Research*). Metode analisis data yang digunakan, antara lain:

A. Desain Pengembangan Wilayah

Tingkat pertumbuhan wilayah disetiap kecamatan digunakan analisis skalogram dan analisis sentralitas. Analisis skalogram digunakan untuk mengetahui jumlah dan jenis sarana pelayanan (fasilitas) yang dimiliki oleh setiap wilayah. Secara umum, fasilitas yang dimiliki oleh setiap unit wilayah dikelompokkan menjadi enam yaitu fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, fasilitas olah raga, fasilitas keamanan, dan fasilitas ekonomi.

Selanjutnya dilakukan analisis sentralitas untuk mengelompokkan hirarkhi wilayah kecamatan berdasarkan kelengkapan sarana dan prasarana wilayah yang dimiliki.

- Kelompok I (tingkat perkembangan tinggi) diasumsikan sebagai kelompok desa yang memiliki jumlah jenis, jumlah unit sarana dan prasarana yang lebih besar atau sama dengan rata-rata + 2 x tandar Deviasi
- Kelompok II (tingkat perkembangan sedang) diasumsikan sebagai kelompok desa yang memiliki jumlah jenis, jumlah unit sarana dan prasarana, dan kepadatan penduduk antara rata-rata sampai rata-rata + 2 x standar deviasi
- Kelompok III (tingkat perkembangan rendah) diasumsikan sebagai kelompok desa yang memiliki jumlah jenis, jumlah unit sarana dan prasarana dan kepadatan penduduk kurang dari nilai rata-rata.

B. Pemilihan Komoditas Unggulan

Pemilihan komoditas unggulan dianalisis dengan menggunakan metode analisis komoditas unggulan dan andalan. Dalam analisis ini menggunakan tujuh kriteria, antara lain : (1) Kesesuaian lahan, (2) Pengusahaannya dominan, (3) Tingkat produktivitas wilayah, (4) Memiliki keunggulan komparatif, (5) Memiliki keunggulan kompetitif, (6) Komoditas diperdagangkan antar wilayah, dan (7) Keterkaitan produk ke depan. Pemberian bobot pada setiap komoditas yang dinilai mulai dari angka satu (1) sampai dengan lima (5). Keputusan penilaian komoditas unggulan dan andalan seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Keputusan Penilaian Komoditas Unggulan dan Andalan.

No.	Kelompok Komoditas	Keputusan (total nilai)	
		Unggulan	Andalan
1.	Pangan	6-20	21-30
2.	Sayuran	6-20	21-30
3.	Buah Buahan	6-20	21-30
4.	Perkebunan	6-20	21-30
5.	Peternakan	6-20	21-30
6.	Perikanan	6-20	21-30

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah produksi optimum pada UD. Gudang Wardiman Desa Liang Kecamatan Kota Bangun. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan dan hasil wawancara dengan pemilik usaha dan tenaga kerja pada UD. Gudang Wardiman berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka sebelumnya yang terkait dengan penelitian, dan morfologi dari kecamatan, dan data dari sumber yang masih terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Pertumbuhan Wilayah

Tingkat pertumbuhan wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara dianalisis dengan menggunakan analisis Tipologi Wilayah. Metode analisis yang digunakan dalam analisis tipologi wilayah ini adalah analisis Skalogram dan analisis Sentralitas. Dalam analisis ini, hirarkhi wilayah dibagi dalam tiga zona yaitu zona pantai meliputi Kecamatan Samboja, Muara Jawa, Muara Badak, Anggana, Marang Kayu, dan Sanga-Sanga; wilayah tengah

meliputi Kecamatan Tenggarong, Tenggarong Seberang, Loa Kulu, Loa Janan, Sebulu, dan Muara Kaman; dan wilayah hulu meliputi Kecamatan Kota Bangun, Muara Wis, Kenohan, Kembang Janggut, Tabang dan Muara Muntai. Adapun tingkat perkembangan wilayah berdasarkan hasil analisis sentralitas seperti pada tabel 2, 3, dan 4 di bawah ini.

Tabel 2. Tingkat Perkembangan Kecamatan di zona Pantai Kabupaten Kutai Kartanegara.

No.	Perkembangan Kecamatan	Indeks Sentralitas	Kecamatan
1.	Tingkat perkembangan tinggi (maju)	$\geq 33,50$	
2.	Tingkat perkembangan sedang	33,50 - 28,50	Samboja (31) Muara Jawa (32) Muara Badak (29)
3.	Tingkat perkembangan rendah (relatif tertinggal)	$< 28,50$	Sanga-Sanga (26) Anggana (25) Marang Kayu (28)

Tabel 3. Tingkat Perkembangan Kecamatan di Zona Tengah Kabupaten Kutai Kartanegara

No.	Perkembangan Desa	Indeks Sentralitas	Kecamatan
1.	Tingkat perkembangan tinggi (maju)	$\geq 41,66$	Tenggarong (42)
2.	Tingkat perkembangan sedang	30,00 - 41,66	Tenggarong Seberang (34)
3.	Tingkat perkembangan rendah (relatif tertinggal)	$< 30,00$	Loa Janan (29) Loa Kulu (26) Sebulu (25) Muara Kaman (25)

Tabel 4. Tingkat Perkembangan Kecamatan di Zona Hulu Kabupaten Kutai Kartanegara

No.	Perkembangan Desa	Indeks Sentralitas	Kecamatan
1.	Tingkat perkembangan tinggi (maju)	$\geq 30,86$	Kota Bangun (31)
2.	Tingkat perkembangan sedang	30,86 - 21,50	Muara Muntai (23)
3.	Tingkat perkembangan rendah (relatif tertinggal)	$< 21,50$	Muara Wis (17) Kenohan (19) Kembang Janggut (21) Tabang (18)

B. Penetapan Pusat Pertumbuhan Wilayah

Dengan mengacu pada hasil analisis skalogram dan sentralitas di atas, maka wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara dapat ditetapkan sebanyak tiga (3) wilayah pusat pertumbuhan pada tingkatan kecamatan berdasarkan tingkat perkembangan wilayah dan kemudahan akses layanan barang dan jasa, antara lain:

- (1) Pusat pertumbuhan wilayah I (zona pantai) yang berpusat di Kecamatan Muara Jawa dengan daerah-daerah hinterland adalah kecamatan sekitar antara lain Kecamatan Samboja, Muara Badak, Sanga-Sanga, Marang Kayu dan Anggana.
- (2) Pusat pertumbuhan wilayah II (zona tengah) yang berpusat di Kecamatan Tenggarong dengan daerah-daerah hinterland adalah kecamatan sekitar antara lain Kecamatan Tenggarong Seberang, Loa Kulu, Loa Janan, Muara Kaman, dan Sebulu.

- (3) Pusat pertumbuhan wilayah III (zona hulu) yang berpusat di Kecamatan Kota Bangun dengan daerah-daerah hinterland adalah kecamatan sekitar antara lain Kecamatan Muara Muntai, Kembang Janggut, Kenohan, Muara Wis dan Tabang.

C. Tahapan Pembangunan

Berdasarkan kajian potensi wilayah dari berbagai aspek seperti Sumberdaya Manusia (SDM), Sumberdaya Alam (SDA), Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan kondisi sosial-ekonomi dan budaya (SOSEKBUD) masyarakat, maka ada dua kegiatan utama yang perlu dilakukan dalam pembangunan pertanian di kabupaten Kutai Kartanegara negara ini, yaitu pembangunan kawasan dan pengembangan komoditas unggulan pertanian. Kedua kegiatan ini dibagi dalam dua tahap pembangunan selama enam (6) tahun seiring berakhirnya masa RPJP Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005-2025.

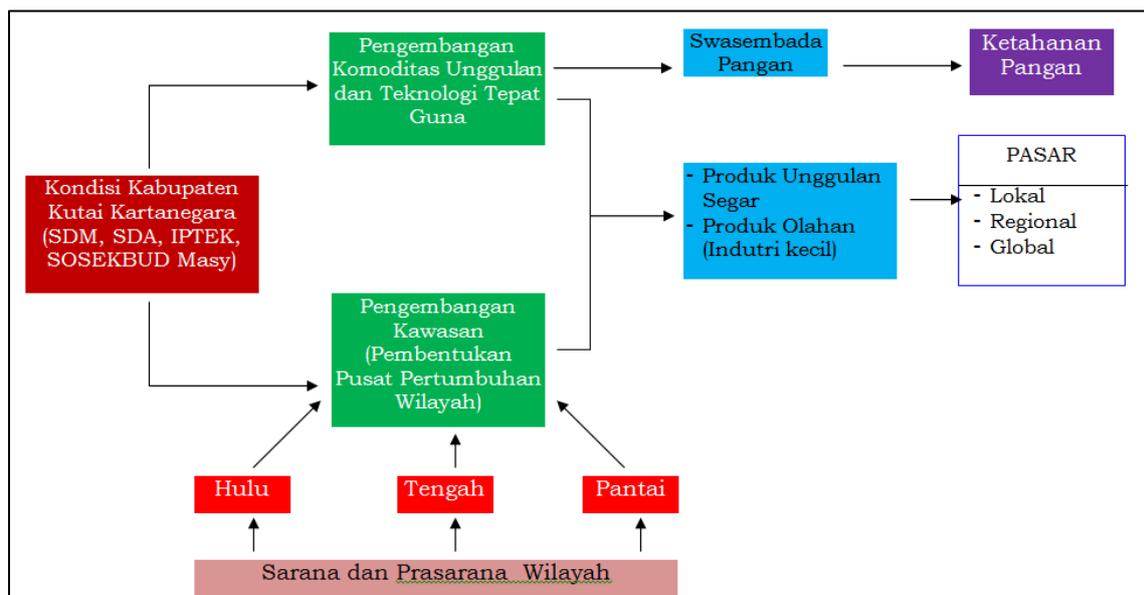
Tahap I : 2019 – 2022

Terbangunnya fondasi pertanian di bagian hulu secara berkelanjutan sebagai sistem pertanian terpadu untuk menjamin tercapainya ketahanan pangan, berdaya saing, dan menjamin kesejahteraan petani. Pada tahap ini merupakan tahap pertumbuhan kawasan dimana pusat pertumbuhan wilayah baru terbentuk pada tiga zona wilayah (hulu, tengah, dan hilir) disertai pembangunan sarana dan prasarana wilayah yang diperlukan.

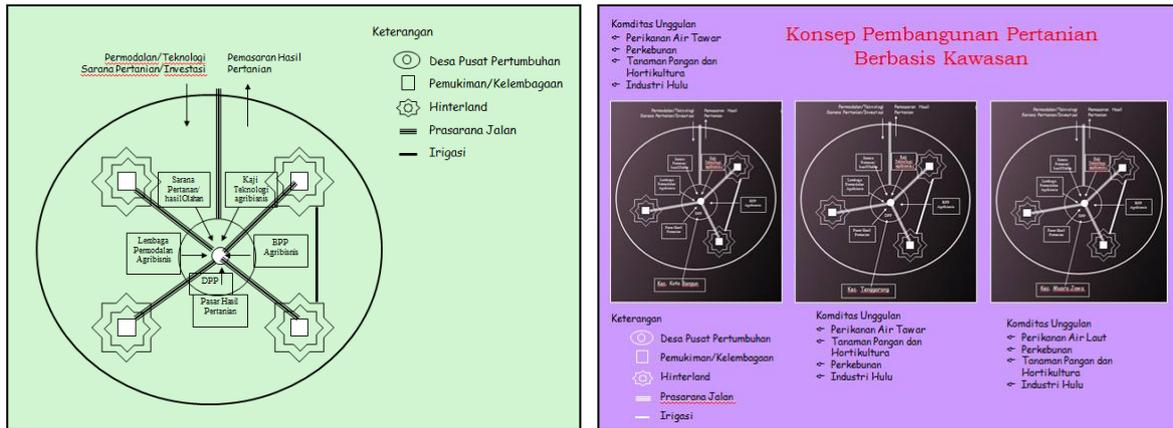
Tahap II : 2023 – 2025

Pada tahap II ini merupakan tahap perkembangan wilayah yang merupakan kelanjutan dari tahap I. Sarana dan prasarana pendukung wilayah semakin dikembangkan baik di daerah pusat pertumbuhan maupun daerah belakang (*hinterland*) terutama industri hilir sebagai bagian dalam penciptaan pasar sekaligus peningkatan nilai tambah dari komoditas unggulan yang ada. Pada tahap ini diharapkan semakin berkembangnya pembangunan pertanian dalam pencapaian ketahanan pangan dan pengembangan komoditas lainnya secara efisien sebagai penggerak (penyangga) perekonomian daerah yang lebih berkualitas dan berkelanjutan didukung pengembangan industri hilir pertanian untuk menjamin kesejahteraan petani.

Gambar di bawah ini merupakan disain pembangunan wilayah di Kabupaten Kutai Kartanegara berbasis komoditas unggulan pertanian.



Gambar 1. Disain Pembangunan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian



Gambar 2. Ilustrasi Pembangunan Pertanian Berbasis Wilayah/Kawasan

D. Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil analisis Komoditas Unggulan dan Andalan, menunjukkan bahwa komoditas padi sawah, ubi kayu, dan jagung merupakan komoditas unggulan untuk tanaman pangan; kelapa sawit dan karet untuk perkebunan rakyat dan pada perkebunan besar swasta komoditas kelapa sawit dan karet merupakan unggulan. Pada ternak ruminansia, komoditas yang merupakan komoditas unggulan adalah sapi potong dan kambing. Sedangkan pada ternak unggas yang merupakan komoditas unggulan adalah ayam pedaging, ayam kampung dan ayam petelur. Adapun untuk perikanan, yang merupakan komoditas unggulan adalah tambak dan keramba. Hasil penilaian komoditas unggulan disajikan pada tabel 5, 6, 7, 8, 9, dan 10.

Tabel 5. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kab. Kutai Kartanegara tahun 2017.

Komoditas	Kriteria Penilaian							Total Nilai	Keputusan
	a	b	c	d	e	f	g		
Padi Sawah	1	5	1	2	2	1	3	15	Unggulan
Padi Ladang	2	2	2	5	5	5	5	26	Andalan
Ubi Kayu	3	1	3	3	3	3	2	18	Unggulan
Ubi Jalar	4	3	4	4	4	4	4	27	Andalan
Jagung	5	4	5	1	1	2	1	19	Unggulan

Tabel 6. Komoditas Unggulan Perkebunan Rakyat di Kab. Kutai Kartanegara tahun 2017.

Komoditas	Kriteria Penilaian							Total Nilai	Keputusan
	a	b	c	d	e	f	g		
Kelapa Sawit	1	4	1	1	1	1	1	10	Unggulan
Karet	2	3	2	2	2	2	2	15	Unggulan
Kelapa	3	2	3	4	5	4	5	26	Andalan
Lada	4	1	4	3	3	3	3	21	Andalan
Kopi	5	5	5	5	4	5	4	33	Andalan

Tabel 7. Komoditas Unggulan Perkebunan Besar Swasta di Kab. Kutai Kartanegara tahun 2017.

Komoditas	Kriteria Penilaian							Total Nilai	Keputusan
	a	b	c	d	e	f	g		
Kelapa Sawit	1	4	1	1	1	1	1	10	Unggulan
Karet	2	3	2	2	2	2	2	15	Unggulan

Tabel 8. Komoditas Unggulan Ternak Ruminansia di Kab. Kutai Kartanegara tahun 2017.

Komoditas	Kriteria Penilaian							Total Nilai	Keputusan
	a	b	c	d	e	f	g		
Sapi Potong	1	3	1	1	1	1	1	9	Unggulan
Kambing	2	4	2	3	2	2	2	17	Unggulan
Babi	3	2	3	2	4	4	3	21	Andalan
Kerbau	4	1	4	4	3	3	4	23	Andalan

Tabel 9. Komoditas Unggulan Unggas di Kab. Kutai Kartanegara tahun 2017.

Komoditas	Kriteria Penilaian							Total Nilai	Keputusan
	a	b	c	d	e	f	g		
Ayam Pedaging	1	3	1	1	1	1	1	9	Unggulan
Ayam kampung	2	1	2	3	3	3	3	17	Unggulan
Ayam Petelur	3	4	3	2	2	2	2	18	Unggulan
Itik	4	2	4	4	4	4	4	26	Andalan

Tabel 10. Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya di Kab. Kutai Kartanegara tahun 2017.

Komoditas	Kriteria Penilaian							Total Nilai	Keputusan
	a	b	c	d	e	f	g		
Tambak	1	1	1	1	1	1	1	7	Unggulan
Kolam	3	4	3	3	3	3	3	22	Andalan
Keramba	2	2	2	2	2	2	2	14	Unggulan
Sawah	4	3	4	4	4	4	4	27	Andalan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sektor Pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara dibangun berbasis wilayah dengan membentuk pusat-pusat pertumbuhan wilayah yaitu di Kecamatan Kota Bangun untuk zona hulu, di Kecamatan Tenggarong untuk zona tengah, dan di Kecamatan Muara Jawa untuk zona pantai. Pembangunan pusat pertumbuhan wilayah ini harus didukung oleh daerah belakang (*hinterland*) sebagai pusat produksi pertanian.
2. Pembangunan pertanian di Kabupaten Kutai Kartanegara dilaksanakan sesuai dengan RPJP tahun 2025 dan dibangun dalam dua (2) tahap, yaitu (1) tahap pertumbuhan (2019-2022) dan (2) tahap pengembangan dan pemantapan (2023-2025).
3. Fokus tahap pertama adalah penguatan on-farm didukung oleh pengembangan industri hulu dan pada tahap 2 difokuskan pada pengembangan industri hilir (off-farm) dan perluasan investasi pada pembangunan industri penunjang didukung oleh kegiatan on-farm

4. komoditas unggulan yang potensi dikembangkan di Kabupaten Kutai Kartanegara antara lain padi sawah, jagung dan singkong (tanaman pangan); kelapa sawit dan karet (perkebunan); sapi potong, kambing, ayam kampung, ayam pedaging dan ayam petelur (peternakan); dan perikanan laut, tambak, dan keramba (perikanan); serta suaka alam dan Hutan Produksi Tetap (kehutanan).

B. Saran

Sektor pertanian sudah harus dipacu pembangunannya disaat potensi sumberdaya alam yang tidak terbarukan menurun/habis. Dalam membangun sektor pertanian, dilakukan berbasis kewilayahan dengan membentuk pusat-pusat pertumbuhan wilayah yang didukung oleh daerah belakang (hinterland).

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPEDA Kukar]. Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Kutai Kartanegara. 2012. Grand Desain Pembangunan Pertanian Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2013-2025. Bappeda Kukar. Tenggarong.
- [BPS Kukar]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2017. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka Tahun 2016. BPS Kukar. Tenggarong.
- [BPS Kukar]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2018. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka Tahun 2017. BPS Kukar. Tenggarong.
- [BPS Prov. Kaltim]. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2017. Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka Tahun 2016. BPS Prov. Kaltim. Samarinda.
- [BPS Prov. Kaltim]. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2018. Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka Tahun 2017. BPS Prov. Kaltim. Samarinda.
- Budiharsono, B. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Kelautan. PT. Percetakan Penebar Swadaya. Jakarta.
- [DISTANAK Kukar] Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kutai Kartanegara. 2016. Rencana Strategis Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016-2021. Distanak Kukar. Tenggarong.
- [DKP Kukar] Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara. 2018. Statistik Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2017. DKP Kukar. Tenggarong.
- Hidayah, I. 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru (Pre-eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru). Jurnal AGRIKA, Volume 4, Nomor 1, Mei 2010.
- Hirschman.1958. The Strategy of Economic Development. Yale University Press. New Haven.